

Integrasi Program Adiwiyata Dengan Dimensi Manajerial Sekolah Di SMPN 1 Lembeyan Magetan

Sulastri

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia

Email: sulastria919@gmail.com

AB. Musyafa' Fathoni

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia

Email: musyafa@iainponorogo.ac.id

Abstract

This research is motivated by the high attitude of not caring about the environment especially teenagers. In this case, the role of the school is needed to shape the character of students' care for the environment, to respond to this the school implements the Adiwiyata program. However, in implementing the program, schools must be able to integrate the Adiwiyata program with all managerial aspects of the school so that everything is carried out smoothly. This research is a type of field research using a qualitative approach. Data collection techniques through interviews, observation and documentation. The data analysis used includes data collection, data presentation, data reduction, and drawing conclusions. The purpose of this study is to explain the background of schools implementing adiwiyata, to describe the implications of adiwiyata to the managerial aspects of schools, and to find out how schools synchronize the adiwiyata program with the managerial aspects of schools. The findings obtained, in implementing the adiwiyata program, were motivated by instructions from the education office, therefore adiwiyata at SMPN 1 Lembeyan could be said to be a form of top-down policy. The application of the adiwiyata program has implications for the managerial dimensions of the school which are addition, change and subtraction. Efforts made by schools in synchronizing the Adiwiyata program with school managerial aspects are carried out in several forms including acculturation, placement, identification and interaction.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingginya sikap kurang peduli lingkungan di kalangan masyarakat terutama kaum remaja. Dalam hal ini peran sekolah sangat dibutuhkan untuk membentuk karakter peduli lingkungan siswa, untuk menyikapi hal tersebut sekolah mengimplementasikan program adiwiyata. Namun dalam menerapkan program tersebut sekolah harus mampu mengintegrasikan program adiwiyata dengan seluruh aspek manajerial sekolah, agar semua dapat terlaksana dengan lancar. Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui metode wawancara, observasi serta dokumentasi. Analisis data yang digunakan meliputi pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan latar belakang sekolah menerapkan adiwiyata, dan menguraikan implikasi adiwiyata terhadap aspek manajerial sekolah, serta mengetahui cara sekolah dalam menyinkronisasikan program adiwiyata dengan aspek manajerial sekolah. Temuan yang diperoleh, dalam melaksanakan program adiwiyata dilatarbelakangi oleh adanya instruksi dari dinas pendidikan, maka dari itu adiwiyata di SMPN 1 Lembeyan bisa dikatakan sebagai bentuk kebijakan *top down*. Penerapan program adiwiyata berimplikasi pada dimensi manajerial sekolah yang bersifat penambahan, perubahan dan pengurangan. Upaya yang dilakukan sekolah dalam menyinkronisasi program adiwiyata dengan aspek manajerial sekolah dilakukan dengan beberapa bentuk di antaranya adalah dengan melakukan akulturasi, penempatan, identifikasi dan interaksi.

Keywords: Integrasi; Program Adiwiyata; Dimensi Manajerial Sekolah.

Pendahuluan

Adanya masyarakat yang tidak peduli terhadap lingkungan dan merusak lingkungan, menjadi pemicu timbulnya restorasi dan rehabilitasi lingkungan hidup yang dilakukan oleh lembaga maupun individu. Restorasi adalah pemulihan kembali struktur, produktivitas dan keanekaragaman dari hutan yang ada. Rehabilitasi merupakan pemulihan kembali produktivitas namun tidak secara totalitas, terjadi pada segala tipe tumbuhan dan hewan.¹ Pihak yang telah melakukan usaha tersebut yaitu KLH serta beberapa organisasi seperti NGO, LSM yang ikut berpartisipasi dalam hal ini. Hal tersebut masih belum cukup, sehingga KLH mengadakan beberapa program yang bertujuan mengelola lingkungan misalnya menjalin kerja sama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam rangka menanamkan peduli atau cinta lingkungan sejak dini melalui sekolah. Program adiwiyata bukanlah sesuatu yang mudah dilaksanakan, perlu perencanaan serta kerja sama yang kuat dalam mewujudkannya.

Ada beberapa penelitian terdahulu terkait program adiwiyata. *Pertama*, penelitian dari Olvin Ekayanti Paparang berjudul “Peran Serta Warga Sekolah dalam Melaksanakan Program Adiwiyata di SMAN 9 Lempake Samarinda”, latar belakang dari penelitian tersebut yaitu kurangnya kerjasama antar warga sekolah dalam pengelolaan lingkungan hidup. Hasil penelitian tersebut yaitu dalam melaksanakan program adiwiyata semua warga sekolah memiliki peran berbentuk kesadaran dan tindakan kepedulian lingkungan.

Pada penelitian ini akan mengungkap tentang integrasi yang terjadi pada aspek manajerial sekolah dengan program adiwiyata yang mana hal tersebut belum ada pada penelitian sebelumnya. Integrasi merupakan proses bersatunya dua unsur atau lebih yang berbeda sehingga membentuk suatu kesatuan yang utuh.² Sebenarnya untuk aspek manajemen sekolah ada enam yaitu manajemen kepegawaian, kesiswaan, kurikulum, penilaian, keuangan dan yang terakhir manajemen sarana prasarana.³ Namun dalam penelitian ini hanya membahas tiga aspek saja, yaitu: kesiswaan, kurikulum dan sarana prasarana. Peneliti hanya mengambil aspek tersebut karena tiga aspek itu yang paling terdampak ketika sekolah menerapkan adiwiyata, di sisi lain ketiga aspek itulah yang bersifat umum dan terbuka. Sedangkan untuk aspek yang lain misalnya keuangan itu bersifat tertutup, hanya pihak sekolah saja yang bisa mengetahui secara rinci.

Proses pembelajaran di SMPN 1 Lembeyan bukan mempelajari teori saja, namun dalam percobaan mengelola lingkungan diberikan materi dan praktik seperti pengolahan sampah, memanfaatkan daur ulang limbah, membuat kompos, serta menanam pohon. Melalui pengalaman langsung siswa diharapkan memiliki keahlian khusus dalam menjaga lingkungan. Selain pada aspek kurikulum juga ada perubahan pada aspek sarana prasarana. Dalam rangka penyediaan sarana prasarana di SMPN 1 Lembeyan untuk menunjang permasalahan program adiwiyata disesuaikan dengan standar sarana dan prasarana, seperti: air yang cukup, sampah yang terpisah sebagai komposter, pengolahan limbah, taman yang hijau. Sedangkan dilihat dari aspek kesiswaan ternyata dengan adanya program tersebut siswa baru semakin meningkat hal ini dikarenakan masyarakat semakin tertarik dengan kondisi sekolah yang asri, sehingga siswa nyaman dalam proses pembelajaran.

¹ Gunawan, Rehabilitasi dan Restorasi Kawasan Hutan: Menyelaraskan Prinsip dan Aturan (*Balai Penelitian Teknologi Konservasi SDA Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan*, 2014), 24.

² *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 437.

³ W Nurdyansyah, N & Andiek, *Manajemen Sekolah Berbasis ICT* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2017), 80.

Tinjauan Literatur

Dalam bahasa Latin integrasi berasal dari kata *Integrare* yang memiliki arti memberi ruang secara keseluruhan, dari kata kerja itu dibentuk lagi menjadi integritas yang mempunyai makna kebetulan atau keutuhan yang diambil dari bentuk kata sifat *integer* berarti utuh, maka istilah integrasi bisa diartikan sebagai proses membuat unsur tertentu menjadi satu kesatuan yang bulat dan utuh.⁴ Berdasarkan pendapat dari Esser yang dikutip Wolfgang Bosswick dan Friedrich Heckmann, integrasi sosial bisa terbentuk apabila memenuhi empat bentuk integrasi yakni: *Pertama*, Akulturasi ataupun proses sosialisasi, yaitu proses di mana seseorang mendapatkan pengalaman, pengetahuan, budaya, serta kemampuan yang diperlukan saat berhubungan dengan warga masyarakat secara langsung. *Kedua*, Penempatan berarti seseorang memperoleh posisi dalam warga atau dalam sistem pembelajaran, ekonomi, dalam profesi ataupun selaku warga masyarakat. *Ketiga*, interaksi yang berarti pembuatan ikatan serta jaringan, oleh orang yang berbagi orientasi bersama. *Keempat*, identifikasi mengacu pada identifikasi orang dengan sistem sosial semacam orang memandang dirinya selaku bagian dari badan kolektif. Identifikasi mempunyai aspek kognitif serta emosional.⁵

Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia arti kata implikasi merupakan keterlibatan atau keikutsertaan. Sehingga tiap kata imbuhan berasal dari implikasi semacam kata berimplikasi atau mengimplementasikan berarti bawa jalinan keterlibatan ataupun mengaitkan dengan suatu perihal. Jadi dalam bahasa Indonesia penafsiran implikasi merupakan dampak yang ditimbulkan pada masa depan ataupun akibat yang dialami ketika melaksanakan sesuatu.⁶ Sedangkan istilah manajemen berasal dari kata “*management*” yang artinya mengurus, atau mengelola.⁷ Secara rinci pengertian manajemen disampaikan oleh George R Terry mengatakan bahwa manajemen adalah sebuah proses yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan, yang dilaksanakan untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan.⁸ Instansi sekolah dalam aspek manajemen pada umumnya ada 6 macam yaitu manajemen kepegawaian, manajemen kesiswaan, manajemen kurikulum, manajemen penilaian, manajemen keuangan, manajemen sarana prasarana.⁹

Manajemen kesiswaan adalah upaya pengelolaan siswa mulai sejak masuk hingga lulus sekolah, dengan cara memberikan layanan sebaik mungkin pada siswa.¹ Manajemen sarana prasarana ialah bentuk kerja sama pendayagunaan saran dan prasarana pendidikan secara efektif serta efisien. Manajemen sarana dan prasarana meliputi kegiatan mengelola yang dimulai dari pencatatan, inventaris, pendistribusian, pemanfaatan, pemeliharaan, pengadaan, serta penghapusan.¹ Sedangkan yang dimaksud dengan manajemen kurikulum adalah sistem pengelolaan kurikulum secara sistematis sebagai dasar acuan lembaga

⁴ D. Hendropuspito, *Sosiologi Sistematis* (Yogyakarta: Kanisius, 1989), 375.

⁵ Wolfgang Bosswick & Friedrich Heckmann, “Contribution of Local and Regional Authorities,” *Journal Integration of Migrants*, 2006, 2.

⁶ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 75.

⁷ Lilis Sulastri, *Manajemen Sebuah Pengantar Sejarah, Tokoh, Teori dan Praktik* (Bandung: La Goods Publishing, 2012), 10.

⁸ Mulyono, *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan* (Cet. VI; Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 16.

⁹ Nurdyansyah & Andiek, *Manajemen Sekolah Berbasis ICT* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2017), 80.

¹ Baharudin, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jogjakarta: ARRuzz Media, 2010), 67.

¹ Agustinus Hermino, *Aseñmen Kebutuhan Organisasi Persekolahan: Tinjauan Perilaku Organisasi Menuju Comprehensive Multilevel Planning* (Jakarta: Gramedia, 2013), 178.

pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan.¹ Salah satu contoh bentuk kurikulum yaitu kurikulum berbasis lingkungan sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Kementerian Lingkungan Hidup, bahwa pengembangan kurikulum berbasis lingkungan merupakan kurikulum yang menyatukan pendidikan lingkungan hidup dalam berbagai program kegiatan untuk membangun kesadaran warga sekolah terkait pelestarian lingkungan hidup.¹

Tinjauan penelitian dalam artikel ini berasal dari Mohammad Dendy dengan judul “Pelaksanaan Program Adiwiyata dalam Mendukung Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan di SMA Negeri 4 Pandeglang”, dan penelitian dari Endah Riyanti dan Ika Maryani dengan judul “Implementasi Program Adiwiyata dalam Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan di SD Muhammadiyah Bodon Kotagede”.¹ Hasil penelitiannya yaitu pelaksanaannya program adiwiyata mempunyai empat aspek yaitu aspek manajemen sarpras ramah lingkungan, aspek program kegiatan berbasis partisipasif, aspek kebijakan lingkungan, aspek kurikulum berbasis lingkungan. Keempat aspek tersebut memiliki peranan masing-masing dalam membantu mengelola lingkungan sekolah supaya mampu membentuk tingkah laku peduli lingkungan. Program adiwiyata yang diimplementasikan di sekolah seharusnya berpacu dengan prinsip pelestarian lingkungan dan pengelolaan lingkungan hidup.¹

Dari beberapa hasil kajian terdahulu hanya membahas tentang manajemen program adiwiyata yang berkaitan dengan kurikulum, sarana prasarana, serta karakter yang terbentuk dengan adanya penerapan program adiwiyata. Namun ada satu titik yang belum dikaji, yaitu mengenai integrasi program adiwiyata dengan dimensi manajerial sekolah dalam penelitian tersebut, yang akan membahas tentang latar belakang penerapan program adiwiyata, cara melakukan sinkronisasi program adiwiyata dengan aspek manajerial sekolah dan implikasi program adiwiyata dengan aspek manajerial sekolah.

Metode

Penelitian ini ditulis dengan pendekatan kualitatif. Penggunaan pendekatan ini karena Peneliti ingin melihat proses yang terjadi di SMPN 1 Lembeyan dalam hal integrasi secara natural atau tanpa ada unsur perubahnya. Sesuai dengan pendapat Robert C Bogdan bahwa penelitian kualitatif itu memiliki lima karakteristik yaitu: *concern with process, inductive, descriptive data, meaning, and naturalistic*.¹ Sedangkan jenis penelitan ini yaitu studi kasus.

Jenis data terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer berupa ucapan, perilaku kepala sekolah dan pihak yang terlibat dalam tiga aspek manajerial sekolah. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diambil dari dokumen dan data lain yang terkait. Sumber data penelitian ini ada dua macam yaitu bukan manusia dan manusia. Sumber data yang berasal dari manusia digunakan sebagai informan kunci. Sedangkan sumber data bukan manusia misalnya aktivitas atau kegiatan, lokasi dan dokumen. Sumber data berupa aktivitas atau

¹ Muhammad Kristiawan, dkk., *Manajemen Pendidikan*, 89.

¹ Anwar Hasnun, *Mengembangkan Sekolah Efektif Modal untuk Cakep dan Kepsek* (Yogyakarta: Datamedia, 2010), 84.

¹ Endah Riyanti dan Ika Maryani, “Implementasi Program Adiwiyata dalam Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan di SD Muhammadiyah Bodon Kotagede,” *Fundamental Pendidikan Dasar 2*, no. 3 (2019): 109–116.

¹ Mohammad Dendy Fathurrahman Bahrudin, “Pelaksanaan Program Adiwiyata dalam Mendukung Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan di SMA Negeri 4 Pandeglang,” *Pendidikan Geografi 17*, no. 1 (2017): 29.

¹ Robert C Bogdan & Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* (Boston: Allyn and Bacon, Inc, 1982), 4.

kegiatan seperti proses mengajar guru, sumber data berupa lokasi penelitian, sedangkan sumber data berupa dokumen seperti foto, dokumen penting, catatan serta gambar.

Ada beberapa *key informan* dalam penelitian ini: *Pertama*, Kepala sekolah dan pengelola utama program adiwiyata sebagai informan kunci yang memiliki banyak informasi tentang pelaksanaan program adiwiyata. *Kedua*, Bagian kesiswaan yang diasumsikan mendapatkan dampak dari adanya program adiwiyata. *Ketiga*, Bagian sarpras yang mungkin mendapatkan perubahan dari berbagai macam sarana karena adanya program adiwiyata sehingga diperkirakan mempunyai banyak informasi mengenai optimalisasi sarana dan prasarana. *Keempat*, Bagian kurikulum yang mengalami perubahan untuk mendukung proses terbentuknya sekolah adiwiyata. *Kelima*, Siswa sebagai partisipan yang ikut serta dalam melestarikan lingkungan.

Proses dalam penelitian ini meliputi: *Pertama*, tahap pra-lapangan yang meliputi penyusunan rancangan penelitian, pemilihan lokasi, pengurusan perizinan, mengobservasi tempat, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, serta persoalan etika penelitian. *Kedua*, tahap pekerjaan lapangan yang mencakup pemahaman latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data. *Ketiga*, tahap analisis data yang mana peneliti melakukan analisis setelah semua data terkumpul. *Keempat*, tahap terakhir yaitu penulisan laporan penelitian.

Setelah memperoleh data selanjutnya peneliti menganalisis data. Menganalisis data berarti melakukan penyusunan data baik dari hasil wawancara dengan informan, observasi di lapangan, maupun pengumpulan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian. Menganalisis data bisa juga sebagai aktivitas yang dilakukan dengan mengorganisasi data, memilah data, menyintesis data, mencari serta membentuk pola, menemukan apa yang dianggap penting, serta mengambil keputusan.¹ Teori yang digunakan⁷dalam analisis data adalah teori dari Miles dan Huberman yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara berkelanjutan hingga tuntas, dan datanya semakin jenuh. Alur analisis data meliputi: *data collection, data reduction, data display, conclusion.*¹ 8

Hasil Penelitian

Latar belakang SMPN 1 Lembeyan melaksanakan program adiwiyata karena memang dipengaruhi oleh berbagai factor, salah satunya yaitu adanya instruksi atau penunjukan secara langsung oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Magetan untuk menerapkan program adiwiyata, seperti yang telah dijelaskan oleh bapak Supangat selaku wakil kepala sekolah: “Sekolah mengadakan program adiwiyata karena memang adanya penunjukan secara langsung dari dinas pendidikan Magetan dalam pidatonya menyebutkan bahwa sekolah di Kabupaten Magetan harus berusaha menerapkan program adiwiyata untuk menumbuhkan karakter peduli lingkungan siswa, salah satu sekolah yang ditunjuk langsung dan dianggap mampu mengimplementasikan program tersebut adalah SMPN 1 Lembeyan”.¹ 9

Selain adanya penunjukkan dari dinas pendidikan, SMPN 1 Lembeyan menjalankan program adiwiyata atas dasar adanya kebijakan yang dianjurkan sekolah pada seluruh warga sekolah. Kebijakan sekolah terkait dengan lingkungan di SMPN 1 Lembeyan sudah tercantum

¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 248.

¹ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *An Expanded Sourcebook: Qualitative Data Analysis* (London: Sage Publications, 1994), 99.

¹ Supangat, Wawancara, Lembeyan, 2 Februari 2022.

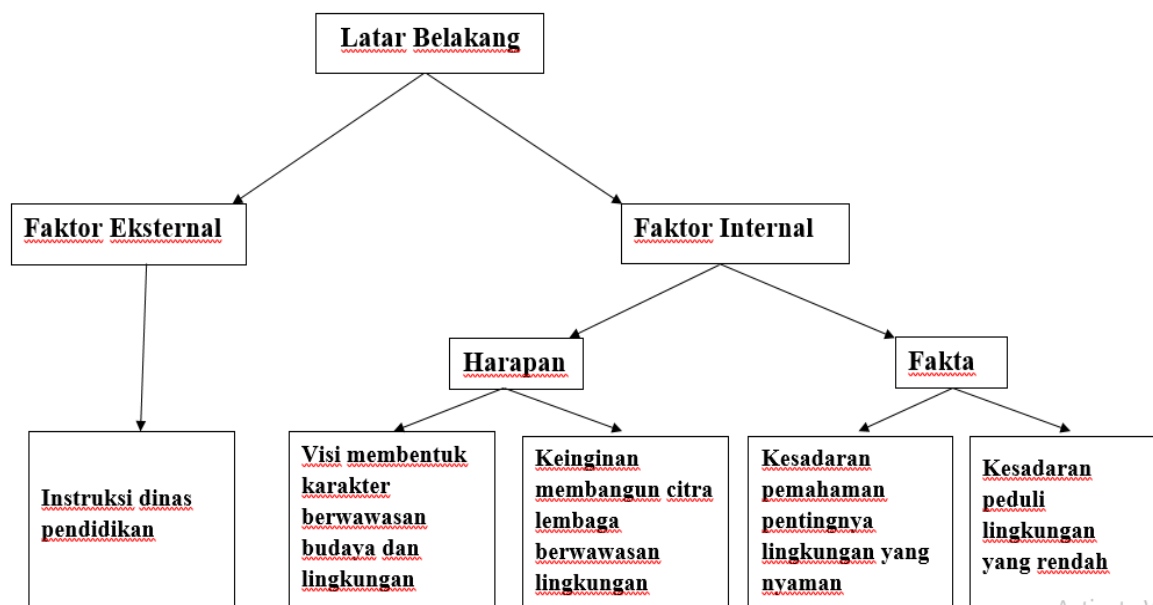
jelas di dalam visi yang digantung pada dinding lobi sekolah. Seperti yang dikatakan oleh Edi Suprayitno selaku waka kurikulum: “Ketika sekolah ini akan menerapkan program adiwiyata maka ada sedikit perubahan pada visi, misi dan tujuan sekolah kami. Di dalam visi sekolah kami sudah tercantum jelas, berbudi luhur, cerdas, kompetitif, serta berwawasan budaya dan lingkungan. Dengan begitu setiap program yang kita rencanakan pasti mengarah pada visi tersebut”.² Penjelasan singkat tersebut, memberikan sedikit gambaran pada Peneliti bahwa SMPN 1 Lembeyan memang menaruh kata “lingkungan” sebagai visi dari lembaganya. Kata “berbudaya lingkungan” memiliki arti bahwa siswasiswi SMPN 1 Lembeyan harus memiliki rasa cinta terhadap lingkungan dan bisa menjadikan budaya lingkungan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Di SMPN 1 Lembeyan lahannya cukup luas dan harus dijaga dengan baik, maka dari itu sekolah menerapkan adiwiyata karena program tersebut dianggap mampu menumbuhkan jiwa peduli lingkungan pada siswa, memelihara dan tidak merusaknya.

Di samping karena tingginya sikap kurang peduli lingkungan pada warga sekolah, membangun citra lembaga juga menjadi hal yang penting dan harus diperhatikan. Masyarakat sekitar akan memandang sekolah tersebut dari segi penampilan terlihat begitu tertata, hijau, bersih sehingga mereka akan menilai bahwa SMPN 1 Lembeyan memiliki lingkungan yang nyaman sehingga citra SMPN 1 Lembeyan menjadi bagus. Seperti yang dijelaskan ibu Seumariya Ulfah menyatakan bahwa: “Pentingnya citra bagi sebuah lembaga menjadi pertimbangan sekolah kami ketika hendak menerapkan adiwiyata. Melalui program adiwiyata kami harap bisa membuat citra sekolah dimata masyarakat semakin baik, sehingga daya tarik masyarakat terhadap sekolah SMPN 1 Lembeyan akan meningkat. Mengingat saat ini banyak sekali sekolah-sekolah yang ada di sekitar sini jadi sekolah ini harus meningkatkan kualitasnya secara terus-menerus supaya tidak kalah saing”.² Sedangkan menurut bapak Wahid memang program adiwiyata dirancang atas kesadaran pemahaman mengenai pentingnya lingkungan yang nyaman, pernyataannya sebagai berikut: “Program adiwiyata ini dibentuk selain karena atas kebijakan atau instruksi dinas pendidikan sebenarnya juga dilatarbelakangi oleh kesadaran pemahaman mengenai pentingnya lingkungan yang nyaman saat proses belajar mengajar, ketika kita belajar di lingkungan yang bersih, hijau dan dengan sarana prasarana yang memadai akan membuat kita nyaman ketika belajar di sekolah. Jadi menurut kami momen penunjukkan itu bisa dikatakan sangat tepat untuk mewujudkan apa yang telah selama ini kita rancang bersama”.² Temuan terkait latar belakang diterapkannya program adiwiyata di SMPN 1 Lembeyan secara rinci dapat dilihat pada gambar 1 berikut.

² Edi suprayitno, Wawancara, Lembeyan, 26 Januari 2022.

² Seumariya Ulfah, Wawancara, Lembeyan, 26 Januari 2022.

² Wahidin Lukman Sahlan, Wawancara, Lembeyan 06 September 2021.



Gambar 1. Latar Belakang Sekolah Merancang Adiwiyata

Cara SMPN 1 Lembeyan melakukan sinkronisasi program adiwiyata dengan dimensi manajerial sekolah yaitu dengan penyesuaian program adiwiyata dan manajemen yang ada di sekolah. Hal pokok yang perlu dilakukan sekolah yaitu menganalisis terlebih dahulu apa yang menjadi penghambat dalam menjalankan program adiwiyata di sekolah. Hal yang menjadi salah satu hambatan ketika sekolah menerapkan program adiwiyata dengan dimensi manajerial yaitu menyatukan seluruh warga sekolah untuk bekerja sama membangun adiwiyata. Jika seluruh warga sekolah bisa diajak bekerja sama maka dalam menyinkronkan aspek manajerial sekolah akan semakin mudah begitupun sebaliknya. Sejalan dengan pendapat bapak Supangat serta menurut pendapat bapak Edi Suprayitno di SMPN 1 Lembeyan yang berhak berpartisipasi dalam program adiwiyata yaitu semua warga sekolah tanpa terkecuali, sebagaimana pernyataannya berikut ini “Dalam penerapan program adiwiyata di SMPN 1 Lembeyan semua warga sekolah diwajibkan mengikuti seluruh kegiatan yang terkait dengan lingkungan baik itu siswa, guru dan staf. Jadi, setiap pihak ada kewajiban untuk mengikuti program apapun tanpa terkecuali”.²

Setiap pihak yang ada dalam sebuah organisasi atau lembaga pendidikan pasti memiliki karakter yang berbeda-beda, di sini sekolah diharapkan mampu menyatukan karakter yang berbeda-beda tersebut untuk bekerja sama dalam mewujudkan tujuan sekolah. Meskipun hambatan ketika menerapkan program adiwiyata di SMPN 1 Lembeyan berasal dari pihak-pihak itu sendiri sehingga bisa mempengaruhi proses sinkronisasi program adiwiyata dengan dimensi manajerial sekolah. Sebenarnya hal itu sangat penting untuk segera ditangani supaya apa yang menjadi tujuan sekolah segera terwujud dengan lancar. Selain menyatukan seluruh pihak-pihak yang ada, SMPN 1 Lembeyan memiliki upaya lain dalam melakukan sinkronisasi program adiwiyata dengan dimensi manajerial. Temuan terkait dengan sinkronisasi program adiwiyata dan aspek manajerial sekolah secara rinci bisa dilihat pada tabel 1 berikut.

² Edi Suprayitno, Wawancara, Lembeyan, 26 Januari 2022.

Tabel 1. Sinkronisasi Program Adiwiyata dengan Aspek Manajerial Sekolah

No	Aspek	Sinkronisasi
1	Kesiswaan	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat akulturasi tentang program adiwiyata terhadap pihak kesiswaan. • Adanya penempatan SMPN 1 Lembeyan dalam berbagai lembaga sosial lainnya. • Adanya interaksi antara pihak sekolah dengan pihak puskesmas atau kepolisian. • Terjadi identifikasi antara karakter siswa yang sebelumnya dengan karakter peduli lingkungan.
2	Sarana Prasarana	<ul style="list-style-type: none"> • Terwujud akulturasi antara sarana prasarana yang lama dengan yang baru. • Terjadi penempatan petugas baru untuk memelihara sarana prasarana. • Terdapat interaksi pada berbagai pihak dalam mengadakan sarana prasarana seperti teknik pembiayaannya. • Adanya indentifikasi sarana prasarana apakah sudah sesuai dengan ketentuan yang ada.
3	Kurikulum	<ul style="list-style-type: none"> • Terjadi akulturasi RPP lama dengan yang baru. • Adanya penempatan waka kurikulum untuk membentuk jadwal bersih-bersih, jum'at sehat, seminar lingkungan berkala. • Adanya interaksi antara waka kurikulum dengan waka kesiswaan. • Terjadi identifikasi antara program kegiatan yang lama dengan yang baru.

Manajemen kesiswaan sangat diperlukan dalam sebuah lembaga pendidikan, karena siswa merupakan subjek dan objek dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil temuan di SMPN 1 Lembeyan mendapatkan hasil bahwa manajemen kesiswaan itu memiliki komponen yang meliputi perencanaan siswa, pembinaan kesiswaan, pengorganisasian, dan evaluasi. Ketika SMPN 1 Lembeyan menerapkan program adiwiyata hanya ada beberapa perubahan pada aspek manajemen kesiswaan. Hasil temuan penelitian terkait implikasi program adiwiyata terhadap manajemen kesiswaan secara rinci dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Implikasi Program Adiwiyata terhadap Manajemen Kesiswaan

Sebelum Adiwiyata	Sesudah Adiwiyata
Pada masa orientasi siswa baru (MOS) sebatas pengenalan lembaga pendidikan tanpa ada materi berbasis lingkungan	Pada masa orientasi siswa terdapat tambahan kegiatan berbasis lingkungan dan ada materi terkait menjaga lingkungan

Pembinaan siswa dilakukan hanya sebatas himbauan dan pengarahan saja	Pembinaan karakter siswa dilakukan dengan penambahan kegiatan seperti mengolah sampah, menanam pohon, bersih-bersih, serta diadakan ekstra cinta alam
Evaluasi kesiswaan berkaitan dengan apakah siswa tersebut berkelakuan baik atau tidak	Terdapat perubahan evaluasi kesiswaan yang berkaitan dengan apakah seluruh siswa sudah memiliki jiwa peduli lingkungan atau belum

Dalam sebuah lembaga pendidikan, pengelolaan sarana prasarana pendidikan berhubungan dengan aktivitas perencanaan hingga evaluasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Teguh Pamuji selaku bagian sarpras SMPN 1 Lembeyan menjelaskan bahwa manajemen sarana prasarana itu diawali dari perencanaan terlebih dahulu, biasanya membuat perencanaan melalui rapat awal tahun ajaran baru. Proses perencanaan di SMPN 1 Lembeyan dilaksanakan dengan cara kolaboratif atau kerjasama, artinya dengan mengikutsertakan semua pihak dalam tahap perencanaan ini.² Dari pernyataan tersebut kita ketahui bahwa perlu adanya kerja sama antara berbagai pihak yang ada di sekolah dalam merencanakan sarana prasarana di SMPN 1. Temuan terkait implikasi program adiwiyata terhadap manajemen sarana prasarana secara rinci dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Implikasi Program Adiwiyata terhadap Manajemen Sarana Prasarana

Sebelum Adiwiyata	Sesudah Adiwiyata
Perencanaan sarpras hanya mempertimbangkan aspek penunjang dalam proses pembelajaran.	Ketika merencanakan sarpras terdapat penambahan terkait sarpras penunjang adiwiyata.
Pengadaan sarpras sering beli tanpa pertimbangan membuat sendiri.	Merubah teknik pengadaan dengan cara membuat sendiri memanfaatkan barang bekas.
Inventarisasi mudah dilakukan karena jumlah sarpras yang masih sedikit	Menambah tingkat ketelitian inventarisasi karena jumlah sarpras semakin banyak .
Pemeliharaan dilakukan oleh pihak yang ditunjuk saja, tidak ada himbauan tentang pemeliharaan sarpras.	Terdapat penambahan partisipan pemelihara sarpras, dibagian sudut tertentu diadakan himbauan tentang pemeliharaan sarpras.
Evaluasi sarana prasarana dilakukan pada awal tahun ajaran baru saja.	Terdapat penambahan waktu evaluasi yaitu sering diadakan secara mendadak.

Kurikulum adalah suatu unsur yang penting dalam membentuk maju atau tidaknya kegiatan pembelajaran, ketika menentukan kurikulum tidak lepas dari proses perencanaan. Apabila sekolah tersebut hendak menerapkan program adiwiyata seharusnya sekolah merubah kurikulumnya menjadi kurikulum berbasis lingkungan. Berdasarkan temuan yang dilakukan

² Teguh Pamuji, Wawancara, Lembeyan, 26 Januari 2022.

Peneliti di SMPN 1 Lembeyan memperoleh hasil bahwa SMPN 1 Lembeyan ada sedikit perubahan pada kurikulum menjadi kurikulum berbasis lingkungan. Kurikulum berbasis lingkungan merupakan bentuk pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang memuat rancangan program pembelajaran berbasis lingkungan agar siswa memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Sesuai dengan pernyataan dari bapak Edi Suprayitno selaku waka kurikulum di SMPN 1 Lembeyan mengatakan bahwa “Memang ada perubahan pada kurikulum kami ketika menerapkan program adiwiyata, kurikulum berubah menjadi kurikulum berbasis lingkungan jadi perlu adaptasi bagi para pendidik apalagi ketika pembuatan RPP berbasis lingkungan harus ada bimbingan melalui workshop”.² Implikasi dalam manajemen kurikulum dapat dilihat dari table berikut ini:

Tabel 4. Implikasi Program Adiwiyata terhadap Manajemen Kurikulum

Sebelum Adiwiyata	Sesudah Adiwiyata
Pada perencanaan, tujuan pembelajaran tidak ada tambahan mengenai materi lingkungan serta perangkat pembelajaran tidak ada yang berbasis lingkungan.	Pada perencanaan, terdapat perubahan tujuan pembelajaran yang terkait lingkungan, serta ada perangkat pembelajaran yang berbasis lingkungan.
Saat proses pengorganisasian waka kurikulum hanya menyusun jadwal belajar mengajar saja.	Pada proses pengorganisasian terdapat jadwal penambahan kegiatan siswa yang berbasis lingkungan.
Pelaksanaan kurikulum KTSP diawali dari pembuatan RPP hingga evaluasi disesuaikan dengan kebutuhan dan tidak dikaitkan dengan lingkungan.	Pada pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan diawali dari pembuatan RPP hingga evaluasi selalu berkaitan dengan lingkungan jadi ada beberapa tambahan metode pembelajaran yang berbasis lingkungan.
Evaluasi kurikulum ditentukan oleh aspek pencapaian pengetahuan siswa.	Terdapat aspek tambahan pada evaluasi kurikulum, jika budaya lingkungan belum nampak maka penerapan kurikulum tersebut belum bisa dikatakan berhasil.

Pembahasan

Pada kajian terdahulu hanya membahas tentang manajemen program adiwiyata terkait kurikulum, sarana prasarana, serta karakter yang terbentuk. Namun ada satu titik yang belum dikaji yaitu mengenai integrasi program adiwiyata dengan dimensi manajerial sekolah dengan cakupan latar belakang penerapan program adiwiyata, cara melakukan sinkronisasi program adiwiyata dengan aspek manajerial sekolah dan implikasi program adiwiyata. Hal itu menjadi pokok-pokok penting yang perlu diketahui sebelum sekolah menerapkan program adiwiyata agar setiap sekolah bisa mempersiapkan terlebih dahulu aspek-aspek tersebut.

² Edi Suprayitno, Wawancara, Lembeyan, 26 Januari 2022.

Berdasarkan hasil penelitian, latar belakang penerapan program adiwiyata di SMPN 1 Lembeyan adanya pertama karena instruksi dari dinas pendidikan Kabupaten Magetan. Seluruh sekolah yang ada di Kabupaten Magetan diharapkan menerapkan sekolah berbasis lingkungan karena mengingat rendahnya sikap peduli lingkungan saat ini. Kedua, karena salah satu visi SMPN 1 Lembeyan memiliki karakter berwawasan budaya dan lingkungan. Ketiga, masih banyaknya sikap kurang peduli lingkungan pada seluruh warga sekolah. Keempat, adanya keinginan untuk membangun citra sebuah lembaga. Citra merupakan konsepsi yang terdapat dalam pola pikir masyarakat terhadap suatu objek atau lembaga. Jika seseorang memiliki penilaian yang baik pada sebuah lembaga pendidikan maka ia tidak akan ragu untuk mendaftarkan belajar di lembaga pendidikan tersebut.² Kelima, karena adanya kesadaran mengenai pentingnya lingkungan yang nyaman dalam proses belajar mengajar.

SMPN 1 Lembeyan telah melakukan beberapa upaya agar program adiwiyata bisa tersinkronisasi dengan dimensi manajerial yang ada. *Pertama*, pada manajemen kesiswaan, memberikan kegiatan pembinaan melalui kerja sama dengan pihak tertentu secara menguntungkan. Pada bidang sarana prasarana membuat sendiri sarana dari barang bekas seperti pot bunga, gazebo, keset, kemoceng selain ramah lingkungan juga hemat biaya. Di SMPN 1 lembeyan juga belum memiliki LCD untuk kegiatan pembelajaran. Dari hasil temuan peneliti pihak sekolah telah melakukan upaya agar program adiwiyata berjalan dengan lancar melalui, pertama sosialisali terhadap semua warga sekolah. Dalam hal ini integrasi tersebut masuk dalam jenis integrasi tingkah laku (tindakan integratif), yakni kemampuan orang-orang di dalam masyarakat untuk berorganisasi, bekerja sama demi mencapai tujuan bersama dan yang bermanfaat.² Sosialisasi terhadap semua warga sekolah menggunakan integrasi bentuk akulturasi, integrasi akulturasi atau proses sosialisasi adalah proses di mana seorang individu memperoleh pengetahuan, standar budaya dan kompetensi yang dibutuhkan untuk berinteraksi dengan sukses dalam masyarakat.² Hal tersebut menjadi penting karena komponen paling utama yaitu warga sekolah sendiri terutama pada aspek manajemen sekolah. Upaya kedua yaitu memotivasi seluruh warga sekolah supaya mengikuti kerja bakti, sekolah juga membuat poster yang memuat motivasi untuk menjaga lingkungan. Upaya yang ketiga, memberikan teguran atau himbauan pada semua pihak yang lupa terhadap tugasnya.

Berdasarkan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa setiap aspek manajerial diarahkan supaya mampu menyinkronisasikan program adiwiyata sesuai dengan bidang garapannya masing-masing. Sekolah melakukan upaya sinkronisasi program adiwiyata dengan dimensi manajerial sekolah memanfaatkan empat macam bentuk integrasi yaitu akulturasi, identifikasi, interaksi dan penempatan. Seperti aspek manajemen kurikulum tidak semua RPP berbasis lingkungan karena memang ada materi yang tidak bisa dikaitkan dengan lingkungan, aspek sarana prasarana adanya penambahan sarana prasana guna menunjang program adiwiyata yang dibuat sendiri untuk menghemat biaya, aspek kesiswaan mengadakan kegiatan kerja sama yang saling menguntungkan antar pihak. Selain itu sekolah juga berupaya

² Aditia Fradito, "Strategi Pemasaran Pendidikan dalam Meningkatkan Citra Lembaga Pendidikan Islam," *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 10, no. 2008 (2016): 131–48.

² Winarno, *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan Panduan Kuliah di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 24.

² Wolfgang Bosswick & Friedrich Heckmann, "Contribution of Local and Regional Authorities,"

melalui sosialisasi terhadap semua warga sekolah, memberikan teguran atau himbauan pada pihak yang lupa terhadap tugasnya, memotivasi warga untuk kerja bakti dan sebagainya.

Implikasi program adiwiyata terhadap manajemen kesiswaan di SMPN 1 Lembeyan: *Pertama*, pada bagian perencanaan siswa baru berimplikasi pada masa orientasi siswa, pada tahap ini dilakukan pengenalan program adiwiyata. *Kedua*, berimplikasi pada pembinaan karakter siswa setelah adiwiyata dilakukan melalui kegiatan berkaitan lingkungan. *Ketiga*, berimplikasi pada evaluasi kesiswaan yang berkaitan dengan apakah seluruh siswa sudah memiliki jiwa peduli lingkungan atau belum. Implikasi program adiwiyata terhadap manajemen sarana prasarana yaitu terdapat tambahan sarana prasarana, pengadaan sarana prasarana banyak dibuat sendiri dengan memanfaatkan barang bekas, inventarisasi lebih teliti, serta pemeliharaan, evaluasi manajemen sarana prasarana sering dilakukan secara dadakan. Implikasi program adiwiyata terhadap manajemen kurikulum yaitu *Pertama*, pada proses perencanaan terdapat perubahan visi, misi dan tujuan pembelajaran yang dikaitkan dengan lingkungan. *Kedua*, pada proses pengorganisasian yang dilakukan oleh waka kurikulum selain menyusun jadwal yang berhubungan dengan pembelajaran juga ada jadwal tambahan kegiatan siswa berbasis lingkungan. *Ketiga*, implikasi pada pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan di SMPN 1 Lembeyan yang terintegrasi di seluruh mata pelajaran, implikasi yang terakhir pada bagian evaluasi kurikulum, itu dilihat berdasarkan hasil capaian dari visi misi lembaga pendidikan salah satunya berbudaya lingkungan.

Kesimpulan

Latar belakang diterapkannya program adiwiyata di SMPN 1 Lembeyan yaitu adanya instruksi dari dinas pendidikan, karena salah satu visi sekolah membentuk karakter berwawasan budaya dan lingkungan, adanya keinginan sekolah untuk membangun citra sekolah berwawasan lingkungan, serta adanya kesadaran bahwa lingkungan nyaman itu penting untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Maka dari itu adiwiyata di SMPN 1 Lembeyan bisa dilihat sebagai bentuk kebijakan *top down*.

Cara sekolah melakukan sinkronisasi program adiwiyata dengan aspek manajerial dilakukan dengan upaya akulturasi seperti sosialisasi pihak sekolah maupun luar sekolah, penempatan seperti adanya petugas tambahan bagian sarana prasarana, identifikasi seperti melihat hambatan atau kekurangan tiap aspek, interaksi seperti melakukan kerja sama dengan pihak luar. Penerapan program adiwiyata berimplikasi pada perubahan manajerial sekolah yang bersifat penambahan dan perubahan. Bersifat penambahan pada aspek manajemen kesiswaan seperti pada saat masa orientasi siswa dilakukan pengenalan program adiwiyata, pada aspek manajemen sarana prasarana terdapat tambahan sarana penunjang adiwiyata dan pada aspek manajemen kurikulum terdapat kegiatan tambahan berbasis lingkungan seperti menanam pohon, bersih-bersih dan seminar. Sedangkan yang bersifat perubahan pada aspek manajemen kurikulum terdapat pergantian kurikulum berbasis lingkungan, pada aspek sarana prasarana teknik pengadaannya berubah dengan memanfaatkan barang bekas dan pada aspek kesiswaan terjadi perubahan pada pembinaan karakter peduli lingkungan siswa.

Penelitian tersebut memberikan sumbangan teoretis pada manajemen pendidikan khususnya mendesain manajemen strategi program adiwiyata agar terintegrasi dengan seluruh aspek manajerial sekolah. Peneliti menyadari bahwa hasil dari penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, maka Peneliti berharap melalui hasil penelitian ini diberikan saran dan kritik dari pihak pembaca supaya bisa menyempurnakan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Bahrudin, Mohammad Dendy Fathurahman. "Pelaksanaan Program Adiwiyata Dalam Mendukung Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Di SMA Negeri 4 Pandeglang." *Pendidikan Geografi* 17, no. 1 (2017): 29.
- C. Bogdan Robert, & Sari Knopp Biklen. *Qualitative Research for Education; An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc, 1982.
- Catra Rahmadhani Putri, Sulasminten. "Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Berbasis Adiwiyata Di SMA Negeri 1 Gresik" 3, no. 3 (2014): 1–8.
- Gunawan, Wawan. "Rehabilitasi Dan Restorasi Kawasan Hutan: Menyelaraskan Prinsip Dan Aturan." *Balai Penelitian Teknologi Konservasi SDA Badan Penelitian Dan Pengembangan Kehutanan*, 2014.
- Hariyanto, Moh. Arief. "Pengembangan Kurikulum Berbasis Adiwiyata Di Sekolah Menengah Kejuruan." *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2019): 81–101.
- Huberman, Matthew B.Miles dan A.Michael. *An Expanded Sourcebook: Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publications, 1994.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Lexy, Moeloeng J. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.
- Maryani, Endah Riyanti dan Ika. "Implementasi Program Adiwiyata Dalam Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Di SD Muhammadiyah Bodon Kotagede." *Fundamental Pendidikan Dasar* 2, no. 3 (2019): 109–16.
- Nurdyansyah, N & Andiek, W. *Manajemen Sekolah Berbasis ICT*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2017.
- Nurhayati, Ela. "Implementasi Kurikulum Berbasis Lingkungan Di Sekolah Adiwiyata: Studi Kasus Si SMP Negeri 16 Surabaya." *Jurnal Manajemen Pendidikan* 2, no. 2 (2015): 3.
- Slamet Sugianto, Nurkolis, Ngasbun Egar. "Manajemen Sekolah Adiwiyata Di Smk Negeri 1 Adiwerna Kabupaten Tegal" 8, no. April (2019): 22–34.
- Tompodung, Tirza Carol Gracia, Siti Badriyah Rushayati, and M. Nur Aidi. "Efektivitas Program Adiwiyata Terhadap Perilaku Ramah Lingkungan Warga Sekolah Di Kota Depok." *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management)* 8, no. 2 (2018): 170–77.

